SARIYYAH, GHAZWAH,

DAN PENAKLUKKAN YANG TERJADI DI BULAN RAMADHAN

Pustaka al-Himmah
Daulah Islamiyyah
Syawal 1438 H

Dicetak dalam bahasa Indonesia
Syawal 1438 H

Judul Asli dan Waktu Publikasi
سرايا وغزوات وفتوحات
Ramadhan 1437 H

Diambil dari
PUSTAKA AL HIMMAH

SARIYYAH, GHAZWAH DAN PENAKLUKKAN YANG TERJADI DI BULAN RAMADHAN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam tercurah kepada baginda Rasulullah, kerabatnya, para sahabatnya dan semua yang mengikutinya, amma ba'du:

Sesungguhnya bulan Ramadhan mempunyai keistimewaan di banding bulan-bulan lainnya; yaitu bulan berpuasa, menegakkan shalat, membaca Al-Quran, sedekah dan seluruh ibadah lainnya. Dalam bulan ini kesungguhan kaum muslimin dalam beribadah lebih dari bulan-bulan lainnya. Adapun berperang di jalan Allah pada bulan ini, maka para mujahidin memberikan sambutan yang teramat hangat dan perhatian yang lebih besar. Karena dalam bulan Ramadhan, Allah menaklukkan banyak tempat untuk muslimin dan menurunkan kepada mereka rahmat-Nya. Ia adalah bulan yang diberkati, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, serta setan-setan terbelenggu. Bulan yang mulia, dimana kebaikan dilipatgandakan dan syahwat-syahwat terkekang. Suatu bulan, dimana orang yang berpuasa dan menghidupkan malam-malamnya dengan sungguh-sungguh, akan diampuni dosanya yang telah lalu, lalu bagaimana halnya dengan yang dia berpuasa, mendirikan malamnya, dan berjihad di dalamnya dengan jiwa, harta dan lisannya!

Oleh sebab itu, sepanjang sejarah, hari-hari di bulan Ramadhan adalah hari-hari jihad dan pertempuran. Dalam bulan ini banyak terjadi pengiriman sariyyah (detasemen tempur), penyerbuan, dan penaklukan-penaklukan Islam yang merubah wajah sejarah. Kami akan menyebutkan beberapa saja, karena tidaklah cukup jika peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut dirinci satu demi satu :

SARIYYAH-SARIYYAH YANG DIUTUS OLEH NABI ﷺ KETIKA RAMADHAN

Ghazwah yaitu: pertempuran yang dihadiri atau dipimpin sendiri oleh Rasul ﷺ. Adapun Sariyyah yaitu: detasemen tempur yang dikirim oleh Rosul ﷺ, namun Beliau tidak menghadiri atau memimpin pasukan ini. Jumlah sariyyah yang diutus oleh Nabi ﷺ adalah 73 sariyyah, 11 diantaranya dikirim di bulan Ramadhan, yaitu:

1. **Sariyyah Sahil Al bahr (pesisir laut) - Ramadhan 01** H

   Bendera perang yang pertama kali diangkat dalam sejarah Islam, dan langkah pertama dalam perjalanan panjang jihad. Rasulullah memberikannya pada Hamzah dan mengutusnya memimpin 30 laki-laki muhajirin. Mereka berangkat untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang datang dari Syam. Ketika mereka sampai di Siif Al-Bahr (suatu daerah di pesisir Laut Merah), kedua belah pihak

bertemu dan berbaris untuk bertempur. Akan tetapi kedua kelompok ini dihalang-halangi oleh Majdi ibn 'Amr Al Juhaniy, dan ia adalah sekutu dari kedua belah pihak, sehingga pertempuran tidak terjadi.

2. **Sariyyah 'Umair Ibn 'Adiy Al Khathamiy - Ramadhan 02 H**

Rasulullah ﷺ mengutus sariyyah ini untuk membunuh 'Ashmaa Binti Marwan yang telah mengejek Islam dan menghasut orang-orang untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Pada tengah malam, Umair bin 'Adiy mendatanginya di rumahnya, kemudian menghunus pedangnya dan berhasil menusuk dadanya sampai tembus punggungnya.

3. **Sariyyah Zaid Ibn Haritsah - Ramadhan 06 H**

Rasulullah ﷺ mengirimnya ke Bani Fazarah, yang bertempat di salah satu sisi Wadil Qura, lantaran ada beberapa orang Bani Fazarah yang menghadang dagangan kaum muslimin dan merampoknya. Zaid ibn Haritsah kemudian berangkat mengepalai beberapa orang sahabat, mereka berhasil menyergap orang-orang itu secara tiba-tiba, mengepung mereka, dan berhasil menawan Ummu Qirfah Fathimah Binti Rabi'ah Al Fazariyyah, dia seorang wanita yang sudah tua, ditaati dan dimuliakan oleh kaumnya, sebelumnya dia telah menyiapkan 40 penunggang kuda dari anak-anak dan cucu-cucunya untuk membunuh Nabi ﷺ. Maka Zaid Ibn Haritsah membunuh mereka semua juga membunuh Ummu Qirfah.

4. **Sariyyah 'Abdullah Ibn 'Atiq - Ramadhan 06 H**

Adalah suku Aus dan Khazraj selalu berlomba dalam membela Rasulullah ﷺ. Tatkala suku Aus membunuh Ka'ab Ibn Asyraf, yang telah menyakiti Rasulullah ﷺ, suku Khazraj mencari-cari siapa yang permusuhannya atas Rasulullah ﷺ menyerupai Ibn Asyraf. Merekapun menemukan Abu Rafi' Salam Ibn Abi Al-Haqiq An Nadhariy. Dialah yang mengumpulkan pasukan Ahzab pada perang Khandaq, mendanai kabilah Ghathafan untuk ikut serta dalam koalisi itu, dan selalu mencaci Rasulullah dalam setiap kesempatan. Maka para sahabat dari kalangan Khazraj meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh Abu Rafi'. Rasulullah memberi izin kepada mereka, lalu mengutus 5 orang dari mereka dan menunjuk Abdullah ibn 'Atiq untuk memimpin mereka. Sariyyah itupun kemudian menyerbu kediaman Abu Rafi', menghabisinya, dan kemudian kembali ke Madinah dengan selamat.

5. **Sariyyah Ghalib Al-Laitsiy - Ramadhan 06 H**

Rasulullah ﷺ mengutusnya kepada Bani 'Awal dan Bani 'Abd ibn Tsa'labah yang keduanya itu adalah kabilah Arab Badui di Nejd. Sebelumnya, orang-orang dari kedua kabilah itu menyerbu pinggiran Madinah ketika kaum muslimin sibuk bertempur melawan kafir Quraisy dan Yahudi. Maka kaum muslimin bergerak dengan berkekuatan 130 prajurit yang dikomandoi oleh Ghalib ibn 'Abdullah Al Laitsiy. Mereka menyerbu pada waktu fajar, dan membunuh siapapun yang melawan, sedangkan sisanya melarikan diri. Mereka berhasil mendapatkan ghanimah berupa unta dan kambing dalam jumlah banyak, lalu menggiringnya ke Madinah.

6. **Sariyyah Abu Qatadah As-Sulami - Ramadhan 08 H**

Ketika Rasulullah ﷺ berencana untuk menginvasi Makkah, diutuslah Abu Qatadah Al Harits Ibn Rib'iy dalam satu sariyyah berkekuatan 8 orang menuju Batn Idhom (suatu lembah di utara Makkah) untuk menipu Quraisy dan mengkamuflasekan tujuan kaum muslimin yang sebenarnya. Sehingga mereka mengira kaum muslimin sedang bergerak menuju arah tersebut. Sariyyah ini berhasil sampai ke tujuannya tanpa menemui hambatan. Kemudian mereka pergi dan bergabung dengan pasukan induk kaum muslimin.

7. **Sariyyah Khalid ibn Walid - Ramadhan 08 H**

Setelah Rasulullah ﷺ menghancurkan seluruh berhala yang berada di dalam Ka'bah ketika penaklukan kota Makkah, Rasulullah mengutus beberapa sariyyah untuk menghancurkan berhala-berhala di daerah-daerah tetangga. Maka diutuslah Kholid dengan 30 pasukan berkuda menuju berhala Al 'Uzza di Nakhlah (lembah diantara Makkah dan Thaif) dan dihancurkanlah berhala itu.

8. **Sariyyah 'Amru Ibn Al-'Ash - Ramadhan 08 H**

Pada waktu yang sama, Nabi (Shalallahu'alaihi wasallam) mengirim Amru ibn Al-'Ash memimpin sariyyah menuju berhala Suwaa' di Ruhath (jauhnya sekitar 3 mil dari Makkah), mereka lalu menghancurkan berhala itu beserta rumah penyimpanannya.

9. **Sariyyah Sa'ad Ibn Zaid Al Asyahiliy - Ramadhan 08 H**

Nabi ﷺ juga mengutus Sa'ad Ibn Zaid dengan 20 pasukan berkuda menuju berhala Manat di wilayah yang dikenal dengan nama Musyallal (di pesisir Laut Merah). Tatkala mereka sampai di tempat itu, dari dalam bangunan berhala itu muncul seorang perempuan berkulit hitam yang telanjang, dengan rambut acak-acakan, sembari berteriak-teriak akan kecelakaan dan kebinasaan, sambil

memukul-mukul dadanya, maka Sa'ad membunuhnya dan menghancurkan berhalanya.

10. **Sariyyah 'Ali Ibn Abi Tholib - Ramadhan 10 H**

Rasulullah ﷺ mengutus 'Ali menuju Yaman, menetapkan untuknya sebuah panji khusus dan menyerahkannya dengan tangan beliau sendiri. Maka berangkatlah 'Ali dengan 300 pasukan berkuda. Ketika tiba, ia mengutus prajuritnya, dan mereka kembali dengan membawa rampasan berupa wanita, anak-anak, binatang ternak dan ghanimah lainnya. Kemudian kaum muslimin bertemu dengan pasukan mereka. Diserulah mereka kepada Islam, namun mereka menolak, malah memanahi serta melempari kaum muslimin dengan batu. Maka Ali membariskan pasukannya, kemudian menyerbu mereka, dan berhasil membunuh 20 orang. Maka mereka mundur tercerai berai. Ali lalu menghentikan pengejaran, kemudian menyeru mereka kepada Islam dan mereka menyambutnya.

11. **Sariyyah Jarir Ibn 'Abdullah Al Bajaliy - Ramadhan 10 H**

Rasulullah ﷺ mengutus Jarir Ibn 'Abdullah bersama 150 pasukan berkuda menuju berhala Dzil Khalashah, sebuah rumah sesembahan di wilayah Tabaalah (antara Makkah dan Yaman). Rumah ini dinamakan Ka'bah Yamaniyah, karena orangorang jahiliyah berhaji menuju rumah itu. Tatkala mereka sampai di rumah itu, mereka membakarnya, lalu kemudian menghancurkannya.

GHAZWAH YANG DIPIMPIN OLEH RASULULLAH ﷺ KETIKA RAMADHAN

Ghazwah yang dipersiapkan dan dipimpin sendiri oleh Nabi ﷺ berjumlah 28 ghazwah, dua ghazwah yang paling penting terjadi di bulan Ramadhan, yaitu: Ghazwah Badar Al-Kubra dan Fathu Makkah.

12. **Perang Badar - Ramadhan 02 H**

Adalah Perang Badr Al-Kubra, perang yang digambarkan oleh Allah ﷻ dalam firmannya: *"Di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan."* **[Al Anfal : 41]**. Dan Allah Yang Maha Suci menggambarkan pertolongan-Nya kepada kaum muslimin setelah kondisi lemah mereka dengan kalam-Nya: *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-*

orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya." **[Ali Imran : 123]**.

Ketika itu kaum muslimin keluar bersama Rasulullah ﷺ untuk menghadang kafilah Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan, akan tetapi Abu Sufyan mengubah rute kafilahnya melalui pesisir, dan ia memprovokasi penduduk Makkah untuk menolongnya. Maka keluarlah mereka untuk menghadang kaum muslimin, di bawah pimpinan Abu Jahal. Kedua belah pihak bertemu di Badr (sebuah sumur diantara Makkah dan Madinah). Allah memenangkan orang-orang mukmin, yang ketika itu hanya berjumlah 317 prajurit menghadapi kaum musyrikin yang jumlahnya melebihi seribu prajurit. Dalam pertempuran ini 14 orang sahabat gugur syahid, 6 orang dari kalangan Anshar dan 8 dari kalangan muhajirin, sedangkan korban dari kaum musyrikin sebanyak 70 orang dan 70 lainnya tertawan.

13. Ghazwah Fathu Makkah - Ramadhan 08 H

Makkah Al Mukarramah, negeri yang aman sentosa dan dihormati. Rasulullah ﷺ bergerak untuk menaklukkannya dengan 10.000 pasukan setelah kafir Quraisy melanggar perjanjian. Allah menaklukkannya untuknya dengan kemenangan yang nyata setelah terjadi kontak senjata ringan yang memakan korban 16 orang musyrikin dan tiga orang sahabat gugur syahid.

Ibnul Qayyim mendeskripsikan Fathu Makkah dengan kata-katanya: "Ini adalah kemenangan besar; yang dengannya Allah memuliakan Dien-Nya, Rasul-Nya, dan tentara-Nya, serta golongan-Nya yang terpercaya, dan menyelamatkan negeri dan rumah-Nya, yang dijadikannya petunjuk bagi semesta alam, dari tangan orang-orang kafir dan musyrik. Ia adalah kemenangan yang membuat gembira penduduk langit, gendang kemuliaan ditabuh dibawah kerlip bintang Alfa Orion, berbondong-bondong manusia masuk kedalam Dien-Nya, dan bumi memancarkan kemilau kebahagiaan.**[Zaadul Ma'ad]**.

14. Perang Qadisiyyah - Ramadhan 15 H

Mutsanna ibn Haritsah selaku gubernur Irak mengutus pembawa pesan kepada Khalifah Umar ؓ, memberitahunya bahwa Raja Persia yaitu Yazdajir (Yazdegerd III) sedang memobilisasi pasukannya untuk menyerbu Irak, maka Umar ؓ mengumumkan mobilisasi umum dan mengutus sepasukan tentara –

disebutkan jumlahnya mencapai empat sampai enam ribu orang, dan bantuan terus mengalir sampai mencapai (30,000) mujahid, diantara mereka ada (70) sahabat yang ikut serta pada perang Badar dan (300) lainnya adalah para sahabat Rasulullah ﷺ–. Umar mengangkat Sa'ad ibn Abi Waqqash sebagai komandan pasukan.

Persia keluar dengan pasukan yang berkekuatan (120.000) tentara, atau lebih, mereka mengendarai gajah-gajah perang dan dikomandoi (Rustum). Dua pasukan ini pun bertemu di suatu tempat yang bernama (Qadisiyyah), yang terletak di selatan 'Irak. Terjadi pertempuran sengit yang berlangsung selama tiga hari, yang berujung pada kemenangan kaum muslimin. Kaum muslimin terus mengejar sisa-sisa pasukan Persia dan berhasil membunuh ribuan prajurit, diantaranya Rustum sendiri. Dan pertempuran ini adalah awal mula dari runtuhnya Imperium Persia.

15. Penaklukkan Pulau Rhodes - Ramadhan 53 H

Pulau Rhodes –terletak di timur Laut Mediterania yang menghadap ke arah Iskandariyyah, Mesir, dan pulau ini pada saat itu berada di bawah kekuasaan Romawi, kemudian armada angkatan laut kaum muslimin berhasil menaklukkannya di bawah kepemimpinan sahabat Junadah ibn Abi Umayyah di zaman Mu'awiyah رضي الله عنه–.

Posisi pulau ini amat strategis, setelah kaum muslimin berhasil menguasainya, maka kaum muslimin menggunakan pulau ini sebagai pos untuk menghadang dan menyergap kapal-kapal Romawi. Hal itu dikemudian hari berpengaruh besar dalam melemahkan armada laut Romawi.

16. Penaklukkan Andalusia - Ramadhan 96 H

Setelah Musa ibn Nushair (beliau adalah gubernur Ifriqiyyah di zaman Khalifah Umawiy al-Walid ibn Abdil Malik) berhasil melabuhkan pondasi-pondasi Islam di al-Maghrib al-Kabir (daerah-daerah di barat Mesir sampai di pesisir Samudera Atlantik) dan mengokohkan tauhid serta jihad dalam jiwa penduduk Maghrib dan Ifriqiyyah (suku Berber atau Amazigh), maka langkah berikutnya yang tertinggal adalah penaklukkan Andalusia (Semenanjung iberia, yaitu negara Spanyol dan Portugal saat ini), yang mana semenanjung ini dikuasai oleh kerajaan Goth (Visigoth).

Maka Musa ibn Nushair mengutus bekas budaknya, yaitu komandan Thariq ibn Ziyad bersama 12.000 mujahid, yang mayoritasnya adalah suku Berber, pasukan ini berlayar ke utara dan berlabuh di gunung Calpe (Mons Calpe, dalam bahasa Romawi) dan gunung ini adalah yang di kemudian hari dinamakan dengan nama sang komandan, sehingga jadilah gunung ini dikenal dengan nama Jabal Thariq (Gibraltar).

Namun Raja Andalusia (Rodrigo atau Roderic) telah bersiap menyambut kaum muslimin dengan pasukan berkekuatan 100.000 prajurit, maka bertemulah kedua pasukan ini di lembah Lakkah atau dataran Barbath (yang sekarang dikenal dengan nama Guadalete). Terjadi pertempuran yang amat sengit selama delapan hari, memakan korban 3000 prajurit muslim sebagai syahid dan puluhan ribu tentara Goth, termasuk raja mereka (Roderic). Lalu Allah pun menaklukkan negeri Andalusia untuk kaum muslimin dan mereka mendirikan sebuah negara Islam yang eksis selama lebih dari tujuh abad.

17. Penaklukkan Negeri Sind - Ramadhan 96 H

Di zaman Khalifah Umawiy al-Walid ibn 'Abdil Malik, dengan perintah dan arahan dari al-Hajaj ibn Yusuf sebagai gubernur Irak pada zaman Daulah Umawiyah, berangkatlah Komandan Muhammad ibn al Qasim ats-Tsaqafiy – ketika itu ia berumur 17 tahun– membawa pasukan sejumlah 20.000 prajurit, dalam rangka menaklukkan negeri Sind (Pakistan dan sekitarnya) yang ketika itu berada di bawah kekuasaan orang-orang Budha dan Hindu.

Setelah kaum muslimin berhasil menaklukkan beberapa wilayah, tentara Islam pun mengepung kota Debal (dekat dengan kota Karachi pada saat ini). Mereka berhasil menaklukkannya setelah pertempuran sengit selama tiga hari, yang setelahnya penduduk Sind meminta damai tanpa syarat, dan Muhammad al-Qosim menerima dengan baik perdamaian itu.

Lalu kaum muslimin menaklukkan kota Bayrun (yaitu kota Haidarabad). Setelahnya satu demi satu, kota demi kota dan benteng demi benteng terus berjatuhan, sampai akhirnya gerak pasukan Islam terhalangi sungai Mihran (sungai Indus). Segera setelah mereka berhasil menyeberangi sungai tersebut, pasukan Raja Sind (Raja Dahir) telah menyambut mereka, maka terjadilah pertempuran sengit yang hasil akhirnya adalah terbunuhnya Dahir dan seluruh negeri Sind menyerah. Maka Muhammad al-Qasim langsung memerintahkan

untuk menghancurkan berhala-berhala dan peninggalan-peninggalan ajaran Budha, serta membangun masjid-masjid.

18. Pertempuran Balath Syuhada - Ramadhan 114 H

Kaum muslimin terus merayap untuk melanjutkan ekspansinya ke seluruh daratan Eropa. Kota demi kota berhasil ditaklukkan. Sampai pada zaman Khalifah Hisyam ibn 'Abdil Malik kaum muslimin berhasil mencapai ujung barat Perancis, dan kota terakhir yang berhasil ditaklukkan adalah kota (Tours), yang berjarak (295 km) dari Paris. Di kota ini, pasukan Islam yang dipimpin gubernur Andalusia Abdurrahman al-Ghafiqiy bermarkas.

Disisi yang lain, orang-orang Frank (yaitu orang-orang Prancis) sedang menghimpun seluruh kekuatan dan sekutu-sekutu mereka dari orang-orang Germania, Saxxon dan kumpulan-kumpulan tentara bayaran, di bawah kepemimpinan (Charles Martel), untuk menghentikan ekspansi Islam. Maka di suatu tempat yang bernama (Balath), dinamakan berdasarkan sebuah istana yang tak berpenghuni di situ, kedua belah pihak bertempur sengit dan berlangsung sampai berhari-hari. Ribuan tentara Frank terbunuh, demikian juga ribuan prajurit kaum muslimin gugur sebagai syahid, termasuk komandan mereka al-Ghafiqiy. Setelah komandan mereka terbunuh, kaum muslimin mundur dari pertempuran pada malam hari, orang-orang Nashrani tidak mengejar mereka karena dihinggapi rasa takut dan ngeri. Para ahli sejarah menamakan pertempuran ini dengan nama Balath Syuhada, untuk mengenang.

19. Penaklukkan Sisilia - Ramadhan 212 H

Di zaman Khalifah 'Abbasiy al-Ma'mun ibn Harun ar-Rasyid, Gubernur Ifriqiyyah yaitu Ziyadatullah ibn al-Aghlab at-Tamimiy menyiapkan angkatan laut yang berkekuatan (10.000) prajurit atau lebih, dan mengirimnya untuk menaklukkan Pulau Shiqiliyyah (Sisilia), pulau terbesar di Laut Mediterania, provinsi terbesar Italia, dan pulau terbesar dalam rangkaian kepulauan yang menghubungkan Benua Afrika dan Eropa serta Laut Mediterania Barat dan Timur.

Tentara Islam lalu mengarungi Laut Mediterania di bawah kepemimpinan seorang faqih madzhab Maliki hakim Qayrawan, yaitu Komandan Asad ibn Furat,

ketika itu ia berumur 70 tahun. Setelah berlayar selama lima hari, armada Islam berlabuh di pantai-pantai Sisilia, tepatnya di daerah yang bernama (Mazara).

Romawi menyambut mereka dengan pasukan yang berkekuatan (150.000) prajurit. Terjadilah pertempuran sengit, dan dimenangkan oleh pasukan kaum muslimin. Kemudian Ibn Furat terus bergerak maju dan mengepung kota (Sarqusah) (Syracuse), di tengah-tengah pengepungan Ibn Furat terkena luka-luka yang menyebabkan kematiannya, dan beliau pun dimakamkan disana. Ketika para prajurit melihat Komandan mereka syahid, mereka justru bertempur mati-matian dan mampu memukul mundur pasukan Romawi dan memaksa mereka kabur. Selang beberapa lama, seluruh pulau Sisilia berhasil ditaklukkan, syariat ditegakkan, dan pulau Sisilia tetap berada di pangkuan kaum muslimin selama lebih dari empat abad.

20. Penaklukkan ‘Ammuriyyah - Ramadhan 223 H

Di tengah-tengah kesibukan Khalifah ‘Abbasiyyah al-Mu’tashim Billah memadamkan pemberontakan (Babak al-Khorramiy) di negeri Persia, dimana Babak memimpin pemberontakan orang-orang Gerakan Bathiniyah kotor melawan pemerintahan Bani Abbas; Kaisar Romawi (Bizantium Theophilos Michael) memanfaatkan kesempatan dengan menyerang Zibathrah dan Malathyah (Sozopetra dan Arsamosata), dua kota Islam, terletak di Turki pada saat ini. Ia menghancurkannya, membantai penduduknya, memutilasi mayat-mayatnya dan menawan wanita-wanita kaum muslimin, diantara yang ditawan itu ada seorang wanita dari Bani Hasyim, seorang Romawi menamparnya dan wanita ini pun meminta tolong kepada Khalifah dengan sebuah perkataan yang terkenal: *wa mu’tashomah; Wahai Mu’tashim!*

Ketika kabar tentang wanita tersebut sampai di telinga al-Mu’tashim, ia segera berteriak di istananya : *Aku penuhi panggilanmu, aku penuhi panggilanmu! Perang, perang!*

Beliau bergegas bangkit dan langsung memerintahkan untuk menyiapkan pasukan. Maka keluarlah dari Baghdad sepasukan tentara yang berkekuatan lebih dari 100.000 prajurit. Kemudian dia bertanya kepada para komandannya: *Negeri Romawi apa yang paling kuat dan kokoh?* Maka dikatakan kepadanya : *Yaitu ‘Ammuriyyah (Amorium), tidak ada salah seorang pun dari kaum muslimin yang bisa mencapainya, dan ‘Ammuriyyah merupakan kota penting orang-orang Nashrani,*

serta tempat lahirnya Dinasti Ammuriyah yang merupakan nenek moyang Kaisar Theophilos itu sendiri.

Maka bergeraklah al-Mu'tashim dan pasukannya menuju 'Ammuriyyah (yang terletak negara Turki saat ini, di barat daya Ankara). Ketika sampai di suatu tempat yang bernama (Saruj), al Mu'tashim membagi tentaranya menjadi dua detasemen, detasemen pertama menuju Ankara dipimpin seorang komandan Turki bernama (Haydar ibn Kawus) yang dijuluki al-Afsyin, sedang al-Mu'tashim memimpin pasukan induk.

Dalam perjalanannya, pasukan al-Afsyin bertemu dengan pasukan Kaisar Theophilos di wilayah (Dazimon), terjadilah pertempuran sengit yang mengakibatkan kekalahan pasukan Romawi, sehingga membuat Theophilos kabur ke Konstantinopel (sekarang dinamakan Istanbul). Kedua detasemen pasukan Islam bergabung di Ankara, dan berhasil menaklukkannya tanpa mendapat perlawanan berarti. Lalu kedua detasemen itu bergerak bersama-sama menuju 'Ammuriyyah. Sesampainya di kota itu, mereka mengepungnya dengan amat ketat, karena kota ini adalah sebuah kota yang dibentengi dengan kuat dan kokoh serta mempunyai menara-menara yang tinggi.

Di tengah-tengah pengepungan, Kaisar Romawi Theophilos mengutus utusan kepada al-Mu'tashim, meminta damai, dan meminta maaf atas perbuatannya kepada kaum muslimin. Ia berjanji untuk melepaskan seluruh tawanan wanita, serta membangun kembali kota-kota yang dihancurkannya, akan tetapi Khalifah menolak tawaran itu, dan terus melakukan pengepungan sampai jatuhnya Ammuriyyah; untuk memberi pelajaran kepada Romawi dan mengembalikan kemuliaan wanita-wanita yang suci.

Setelah (11) hari pengepungan dan melontari kota dengan manjaniq, 'Ammuriyyah berhasil ditaklukkan. Pasukan Islam memasuki kota dengan bertakbir. Mereka membunuh banyak orang-orang Romawi dan mendapatkan ghanimah; berupa harta yang tak terhitung dan tawanan berupa wanita dalam jumlah banyak. Mereka membakar manjaniq (katapel raksasa untuk melontarkan batu) dan dabbabah (battering ram, untuk menjebol dinding atau pintu benteng), serta membebaskan wanita Bani Hasyim tersebut dan membunuh orang Romawi yang menamparnya.

Setelah 'Ammuriyyah jatuh, Theophilos mengirim utusan yang kedua kalinya kepada al-Mu'tashim dengan membawa hadiah yang banyak dan surat

permohonan maaf serta berjanji untuk melaksanakan seluruh syarat al-Mu'tashim, dengan syarat al-Mu'tashim mengembalikan 'Ammuriyyah, namun al-Mu'tashim kembali menolak untuk kedua kalinya, bahkan ia bertekad untuk terus bergerak untuk menaklukkan ibu kota Romawi, yaitu Konstantinopel. Namun ia urung bergerak dan malah kembali, karena sebab fitnah internal.

Al-Mu'tashim kembali ke Baghdad setelah membunuh (30.000) Romawi dan menawan (30.000) lainnya, serta menaklukkan banyak kota, sembari membawa pulang ghanimah yang melimpah. Seorang penyair yaitu Abu TamamathThaiy menggambarkan penaklukkan 'Ammuriyyah ini dalam suatu kasidah yang bagus sekali, yang pembukaannya berbunyi : *Pedang adalah pembawa berita yang lebih jujur daripada buku. Dengan ketajamannya memisahkan antara senda gurau dan sungguh-sungguh.*

21. Pertempuran az-Zallaqah - Ramadhan 479 H

Sejak awal abad ke 5 Hijriyyah, negeri Andalusia al-Islamiy terbagi menjadi thawaif (negara-negara kecil) yang saling bermusuhan, yang menyebabkan air liur ketamakan salibis meleleh. Maka kerajaan-kerajaan Kristen Eropa berkoalisi untuk menyerbu Andalusia, dan mencabut Islam di sana sampai ke akar-akarnya. Bergeraklah mereka di bawah kepemimpinan (Alfonso VI) dengan pasukan yang berjumlah lebih dari (100.000) orang. Mereka menyerbu dan menduduki kota Toledo, Coria, dan Zaragoza, membakar, menghancurkan dan membantai penduduknya.

Para pemimpin negara-negara kecil itu berkumpul dan sepakat untuk mengirim utusan meminta bantuan Daulah Murabithin di Negeri Maghrib, yang terletak berseberangan dengan Laut Mediterania. Mereka memohon kepada pemimpinnya, yaitu Yusuf ibn Tasyfin (al-Mauritaniy), agar sudi mengirimkan bantuan. Sekalipun umurnya sudah melebihi 70 tahun, akan tetapi ia segera menyambut seruan saudara seaqidahnya, dan bangkit untuk membantu Andalusia. Ia berlayar dari Pantai Sabtah (Ceuta) dan melabuhkan kapal-kapalnya di Pulau Khadra, yang kemudian dijadikannya sebagai benteng utamanya. Kemudian ia memasuki Sevilla, dan menetap di sana selama delapan hari, sambil menunggu kedatangan para pemimpin Andalusia dengan pasukan mereka, untuk secara bersama-sama menggempur pasukan Salibis. Setelah berkumpulnya kaum muslimin yang jumlahnya mencapai (48.000) mujahid, yang mana setengahnya

adalah pasukan Andalusia dan sisanya adalah orang-orang Murabithun, mereka segera bergerak untuk menemui musuhnya.

Di saat yang sama, pasukan Salibis juga terus berdatangan dari segala penjuru. Maka kedua pasukan ini pun bertemu di dataran Zallaqah, Provinsi Badajoz (terletak di barat daya Spanyol, berbatasan dengan Portugal). Kedua kubu berhadap-hadapan selama tiga hari, selama tiga hari itu Ibnu Tasyfin bernegosiasi dengan Alfonso memberikan tiga opsi, yaitu: masuk Islam, membayar jizyah, atau diperangi. Ternyata si tinggi hati itu (Alfonso) memilih opsi ketiga. Pada suatu hari yang bersejarah dalam sejarah panjang Islam, barisan mujahidin yang merindukan kesyahidan berjibaku dengan barisan orang-orang Nashrani para penyembah dunia. Pertempuran berkecamuk sengit selama seharian penuh, memakan korban (3000) kaum muslimin syahid, diantara mereka terdapat para ‘ulama, fuqaha, dan hakim. Hampir-hampir salibis mendapat kemenangan, namun Ibnu Tasyfin yang mengamati jalannya peperangan dari anak bukit, bersama dengan pengawalnya yang berjumlah (4000) kesatria dari para prajurit Sudan pilihan, langsung menceburkan dirinya ke dalam kancah pertempuran. Mereka berhasil memecah barisan Salibis, membantai mereka habis-habisan, sampai bisa mendekati Alfonso, dan Ibnu Tasyfin berhasil menusuknya dengan pisau di pahanya. Ketika itulah jalannya pertempuran berbalik seratus delapan puluh derajat. Allah menganugerahi kaum muslimin pundak-pundak musuhnya. Kaum muslimin membantai, menawan, dan membakar musuhnya. Sedangkan Alfonso sendiri melarikan diri bersama dengan para pengiringnya, hampir-hampir mereka tidak selamat jika saja malam tidak memayungi medan pertempuran. Ketika fajar terbit, para mujahidin menunaikan shalat shubuh di dataran Zallaqah, setelah sebelumnya Ibnu Tasyfin memerintahkan untuk memenggal kepala bangkai-bangkai Salibis lalu menyusunnya membentuk piramida, kemudian memerintahkan untuk mengumandangkan adzan di atas tumpukan kepala tersebut.

Pertempuran Zallaqah telah berakhir dengan kemenangan kaum muslimin dan kehinaan Salibis, sebuah tragedi yang tidak akan bisa mereka lupakan selamanya. Mayoritas tentara Salib tewas pada pertempuran ini, tidak ada yang selamat kecuali hanya (500) orang yang melarikan diri dengan tubuh penuh luka, dan (400) orang dari mereka tewas di tengah perjalanan. Lebih dari (10.000) tentara Salib berhasil ditawan, dan kaum muslimin memperoleh ghanimah yang

tak terhitung, diantaranya adalah (100.000 tenda), (70.000) senjata, dan (146.000) hewan tunggangan seperti kuda, bighal, dan keledai. IbnuTasyfin meninggalkan semuanya untuk raja-raja thawaif, dan ia kembali ke negeri Maghrib bersama tentaranya dengan membawa pahala yang besar, setelah berhasil membendung banjir bah Nashrani yang menyerbu Andalusia. Setelahnya, masyarakat Andalusia kembali menikmati hidup di bawah naungan syariat selama empat abad berikutnya.

22. Pertempuran Mematahkan Pengepungan Syam - Ramadhan 532 H

Sekalipun terdapat perselisihan internal, para salibis berkoalisi dengan orang-orang Byzantium untuk menyerang negeri Syam. Maka mereka segera berlayar ke selatan dengan pasukan berkekuatan (100.000) penunggang kuda dan (100.000) infantri. Mereka mampu menjajah beberapa daerah di bagian utara Syam dan melakukan perusakan, kemudian mengepung beberapa kota seperti Aleppo, Syaizar dan kota-kota lain.

Meskipun perlengkapan dan jumlah kaum muslimin sedikit, lemahnya Khilafah ‘Abbasiyyah ketika itu, dan munculnya beberapa negara-negara kecil – seperti Daulah Saljuq yang loyal terhadap orang-orang ‘Abbasiyyah dan menguasai banyak wilayah di Irak dan Syam– para mujahidin dibawah kepemimpinan seorang komandan yang cemerlang, yaitu ‘Imaddudin Zanki, mampu mematahkan pengepungan atas Syam, dan mengusir musuh yang menyerang.

Zanki –ia berasal dari kabilah Turkmen, ketika itu menjabat sebagai gubernur Mosul– mampu mengatur jalannya perang sampai mendapatkan kemenangan atas koalisi Byzantium - Salibis, dan berhasil merebut kembali kota-kota di Syam, serta memaksa mereka mundur jauh ke utara Syam. Ia terus memburu mereka dan berhasil membunuh banyak dari mereka. Kesuksesannya itu karena ia berhasil mengobarkan permusuhan dan menanamkan rasa takut diantara mereka (atau lebih dikenal dalam istilah modern sebagai perang urat syaraf). Juga keberhasilannya mengeksploitasi metode pertempuran baru, ia tidak menghadapi mereka secara langsung, namun ia mengirim detasemen-detasemen kecil untuk menyergap pasukan musuh dan membunuh siapapun yang bisa dibunuh, dan detasemen untuk memutus jalur logistik.

Terakhir, Zanki berhasil menyatukan kaum muslimin yang terpecah-belah dalam beberapa imarah yang saling bertikai.

23. Pertempuran Manshurah - Ramadhan 647 H

Dengan restu dari dewan gereja Katholik, orang-orang Eropa bergerak dalam sebuah pasukan Salib yang dipimpin oleh Raja Perancis (Louis IX) dalam rangka menjajah Mesir dan Baitul Maqdis. Mereka berkumpul di Pulau Cyprus, jumlah mereka mencapai lebih dari (80.000) tentara. Dalam perjalanan, banyak dari tentara kerajaan-kerajaaan Salib pesisir yang bergabung. Mereka berlayar dengan (1800) kapal perang. Ketika sampai di kota Dumyat (Damietta), mereka mendudukinya setelah mendapatinya kosong karena ditinggalkan penduduknya. Mereka menetap di kota tersebut selama lebih dari 5 bulan, mereka merubah masjid-masjidnya menjadi gereja dan membentenginya dengan amat kokoh.

Mesir ketika itu dikuasai oleh keluarga Ayyub, dan rajanya adalah Najmuddin Ayyub (seorang Kurdi asli). Raja yang shalih ini telah berhasil menyatukan Mesir dan Syam di bawah kekuasaannya. Sebelumnya ia berhasil merebut kembali Baitul Maqdis dari tangan para Salibis setelah beberapa pertempuran sengit yang memakan korban lebih dari (30.000) tentara salib. Dan setelah 30 tahun berlalu para Salibis kembali memobilisasi kekuatannya dan mengumpulkan seluruh persenjataannya dalam rangka membalas dendam.

Ketika para Salibis menjajah kota Dumyat, Raja yang shalih ini sedang berada di Damaskus, karena menderita sakit keras, namun beliau tetap berangkat meninggalkan pembaringannya, dan bergegas menuju Mesir dengan ditandu, lalu mengumumkan mobilisasi umum. Maka berkumpul-lah bersamanya sebanyak (25.000) mujahidin. Namun, bersamaan dengan mulainya pergerakan Salibis untuk menjajah Mesir, raja yang shalih ini wafat. Kabar wafatnya beliau disembunyikan agar tidak merusak moral para tentara.

Setelah wafatnya, pada waktu itu muncul seorang komandan cerdas yang bernama Ruknuddin Baibars al-Bunduqdari (seseorang berkebangsaan Turki Kipchak, negara Kazakhstan sekarang). Ia mengajukan strateginya untuk membendung laju Salibis, yang intinya adalah memancing Salibis untuk memasuki kota Manshurah (terletak di Provinsi Daqhaliyyah sekarang), lalu diblokade dan diserbu secara tiba-tiba dan sekaligus. Baibars lalu menutup seluruh jalan-jalan keluar dari Manshurah, dan membuka pintu gerbangnya untuk memancing tentara Salibis. Dia memerintahkan para mujahidin untuk berdiam dan bersiap-siap di seluruh lorong-lorong kota. Pasukan Salibis memakan umpan ini. Pasukan garis depannya (Knight Templar) memasuki kota dan menyangkanya

kosong sebagaimana halnya Dumyat, lalu diikuti oleh seluruh pasukan. Setelah itu, kaum muslimin bergegas menutup jalan kembali dengan perisai. Ketika itulah para mujahidin keluar secara serempak dan menyerbu habis-habisan pasukan Salibis. Prajurit yang tidak terbunuh di tangan mujahidin menenggelamkan dirinya di sungai Nil.

Dan diwaktu fajar pada hari berikutnya, para mujahidin segera bergerak ke Dumyat untuk menghabisi sisa-sisa pasukan Salib. Mereka berhasil menghabisi pasukan Salib di kota Fariskur, sebuah kota di dekat Dumyat.

Para mujahidin berhasil membunuh (30.000) Salibis dan menawan (10.000) lainnya, diantara yang tertawan adalah Raja Louis IX itu sendiri. Para Salibis terpaksa menebusnya bersama dengan tawanan lain dengan imbalan (500.000) dinar dan seluruh kaum muslimin yang ditawan harus dibebaskan, serta menanggung penuh pembanguan kembali kota Dumyat dan Manshurah, juga bersumpah untuk tidak kembali menyerbu negeri-negeri kaum muslimin.

24. Pertempuran 'Ain Jalut - Ramadhan 658 H

Setelah mereka menduduki Baghdad dan membunuh Khalifah 'Abbasiy al-Mu'tashim Billah, di bawah kepemimpinan (Hulagu Khan), Mongol bergerak menuju Syam. Mereka menduduki Damaskus, Aleppo, dan Hama. Kemudian Hulagu kembali ke ibukotanya di (Tabriz), memberikan mandate kepada komandannya (Kitbuqa Noyan) untuk melanjutkan ekspansi. Maka bergeraklah pasukan Mongol untuk menjajah Mesir, yang ketika itu dikuasai oleh Daulah Mamluk, dan pemimpinnya adalah Komandan Muzhaffar Saifuddin Quthz al Khawarizmiy (terletak di sebelah barat Uzbekistan sekarang). Ia mulai mempersiapkan pasukan Islam, memperbaiki jembatan, benteng, dan kastil, kemudian ia bergerak untuk menggempur Tartar dengan pasukan berkekuatan (20.000) mujahid. Ia membagi pasukan menjadi dua detasemen, yang pertama berjumlah sedikit dengan penunggang kuda pilihan, dan yang kedua adalah pasukan induk yang dipimpinnya sendiri. Kemudian ia memasuki Palestina dan sampai di Gaza yang telah diduduki Mongol, maka dia pun menaklukkannya. Ia terus melanjutkan perjalanan hingga sampai di daerah yang bernama ('Ain Jalut), sebuah dataran yang terletak di antara kota Bisan dan Nablus di Palestina (dan wilayah ini saat ini dibawah kekuasaan Yahudi semoga Allah melaknat mereka).Di

'Ain Jalut ini pasukan kaum muslimin bertemu dengan pasukan Tartar yang berjumlah (20.000) prajurit.

Pada suatu hari Jum'at di bulan Ramadhan, pertempuran dimulai. Strategi Quthz adalah menempatkan kubu pertama dari pasukannya berada di garda terdepan, sedang pasukan inti yang dipimpinnya bersembunyi di balik bukit. Strategi ini berhasil mengecoh Kitbuqa, dia menyangka bahwa pasukan yang dihadapinya ini adalah seluruh pasukan kaum muslimin, maka ia menyerang dengan kekuatan penuh. Pasukan kaum muslimin pura-pura kalah dan mundur untuk memancing Mongol, terpancinglah tentara Mongol dan terjebak dalam perangkap. Maka ketika mereka berada di tengah-tengah dataran 'Ain Jalut, keluarlah pasukan yang dipimpin Quthz dan mengepung pasukan Mongol dari seluruh penjuru. Mengetahui hal ini, Mongol terus bertempur membabi buta. Ketika Quthz melihat hal ini, ia melempar topi bajanya, turun dari kudanya, dan bergerak memecah barisan Mongol seraya berteriak "wa Islamaah". Dengan ini, pasukan Islam mulai menguasai keadaan.

Komandan Mongol, Kitbuqa sendiri terbunuh. Tentara Mongol terus berperang membabi buta untuk membuka jalan, sehingga sejumlah besar pasukan berhasil selamat dan bergerak menuju utara. Kaum muslimin segera bergerak mengejar mereka. Pengejaran terus berlanjut sampai di kota Bisan. Di sana pertempuran besar kembali terjadi. Dalam pertempuran ini, pasukan Mongol ditumpas habis, tidak ada seorangpun tentara Mongol yang selamat.

Sekalipun pasukan kaum muslimin ditimpa musibah dengan banyaknya jumlah syuhada, Quthz tetap memutuskan bergerak bersama pasukannya yang penuh luka untuk membebaskan Damaskus. Akan tetapi ketika penduduk Damaskus mendengar kabar kemenangan kaum muslimin atas Tartar di 'Ain Jalut, mereka menyerang Tartar, berhasil membunuh beberapa dari mereka, menawan sebagian lain dan sedangkan sisa-sisa Tartar kabur dari Damaskus. Quthz memasuki Damaskus pada hari terakhir di Bulan Ramadhan dengan sambutan meriah penduduknya. Kemudian ia mengirim pasukan untuk membebaskan kota-kota lainnya. Allah mengaruniakannya keberhasilan membebaskan seluruh negeri Syam dari cengkeraman Tartar, dan membebaskan banyak kaum muslimin yang tertawan di penjara-penjara Mongol.

Kita telah membahas dua puluh empat pertempuran yang terjadi pada masa salafushalih pada tujuh abad Hijriyah pertama; maka disini kita akan menyebutkan kembali sebagian ghazwah Daulah Islamiyyah yang terjadi di bulan Ramadhan dari umur Daulah yang diberkahi ini –semoga Allah memanjangkan umurnya dan meluaskan kekuasaannya– sesuai dengan statemen-statemen resmi Daulah pada waktu itu.

Kita akan menyebutkan beberapa saja dari ghazwah-ghazwah tersebut, karena ghazwah-ghazwah Daulah yang terjadi di bulan Ramadhan itu amat banyak, semisal pada Ramadhan (tahun 1434), amaliyyah jihad yang tercatat saja berjumlah (867) amaliyyah, itu selain amaliyyah yang tidak tercatat. Berikut beberapa ghazwah yang terjadi selama Ramadhan :

25. Ghazwah al-Asiir (pembebasan tawanan) Pertama - 4 Ramadhan 1430 H

Ghazwah yang diberkahi, diinisiasi oleh Menteri Perang Daulah Islamiyyah Syaikh Abu Hamzah Al Muhajir ﷺ dan dieksekusi di jantung kota Baghdad dengan amaliyyah-amaliyyah istisyhadiyyah yang akurat. Merobohkan markas-markas kekafiran dan benteng-benteng syirik pemerintahan Shafawiyyah: Kementrian Luar Negeri, Kementrian Keuangan, Kementrian Pertahanan, dan bangunan gubernuran Baghdad, serta sebagian sarang-sarang keburukan di Zona Hijau (Green Zone). Gempuran-gempuran ini mengakibatkan hancurnya markas-markas ini dan memakan korban mati dan luka ratusan dedengkot Shafawiyyin.

26. Ghazwah al-Asiir Kedua - 18 Ramadhan 1431 H

Gelombang mengguncang dari gelombang-gelombang gempuran Ghazwah al-Asiir setahun setelah dimulainya operasi ini. Dalam operasi ini, mayoritas formasi Kementrian Perang Daulah Islam dikerahkan, baik dari detasemen tempur ataupun keamanan, dipelopori oleh barisan istisyhadi. Seluruh rangkaian ghazwah yang berhasil dieksekusi hanya dalam beberapa jam saja ini mencakup seluruh wilayah Irak. Target dipilih secara teliti baik berupa markas-markas, pemusatan kekuatan dan pos-pos pemeriksaan Shafawiyyin, juga gembong-gembong murtad dan perusak. Operasi ini memakan korban ratusan murtaddin terbunuh atau terluka.

27. Shoulatu al-Muwahidin (serangan para muwahid membela kehormatan Ummahatul Mukminin) - 30 Ramadhan 1431 H

Setelah Rafidhah secara terang-terangan dengan lancangnya mencaci Ummahatul Mukminin – semoga Allah ta'ala meridhai mereka –, beberapa pemuda Daulah Islam yang telah menadzarkan nyawa mereka sebagai tebusan untuk kehormatan Rasulullah (Shalallahu'alaihi wasallam) segera bangkit. Mereka segera mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, dan memilih salah satu lambing proyek Shafawi sebagai target, yaitu (Komando Operasi Janibar-Rushafah (salah satu dari Sembilan distrik administrative di Baghdad), dan Komando Pusat militer Irak di Kementerian Pertahanan) yang terletak di daerah administrative Baghdad yang paling dijaga ketat, yaitu daerah (Bab al-Mu'adzzam). Ghozwah ini dimulai dengan bomber istisyhadi yang berhasil meledakkan mobilnya di gerbang belakang kompleks, yang berhasil menghancurkan Menara pengawas dan membinasakan seluruh penjaganya. Ditengah-tengah kebingungan dan kengerian yang menimpa murtaddin, 4 in-ghimasi menyerbu masuk komplek dan berhasil menguasai bangunan utama. Baku tembak dengan tentara Shafawi yang berada di dalam komplek terjadi lebih dari sejam. Tak ketinggalan pesawat Salibis ikut mengambil bagian, namun Allah mengaruniakan kepada para pembela-Nya berupa puluhan murtaddin yang terbunuh dan terluka, sebelum akhirnya para in-ghimasi itu kehabisan peluru, lalu meledakkan sabuk peledak mereka pada tentara Shafawi yang mencoba menerobos masuk.

28. Ghazwah pembalasan untuk para pemimpin mulia - 14 Ramadhan 1432 H

Pembalasan untuk darah-darah suci yang tertumpah dari Syaikh: Ibn Ladin, Abu 'Umar, Abu Hamzah, Abu Ibrahim (taqabbalahumullah). Pada pertengahan Ramadhan, Kementrian Perang melancarkan serangan luas yang meliputi 100 operasi penyergapan yang bermacam-macam. Yang paling besar adalah penyerbuan in-ghimasi ke komplek istana pemerintah di Tikrit, penyerbuan in-ghimasi ke komplek milik Dewan Pemerintahan Provinsi Anbar, penyerbuan 3 in-ghimasi atas markas pusat kepolisian Al Baghdadi, seorang bomber istisyhad yang menyerbu markas intelijen militer di Taji, serangan istisyhad atas Direktorat Bina Marga yang terletak di tengah-tengah kota Najaf, dan serangan istisyhad atas Markas Direktorat Jenderal Kepolisian Tarmiyah, bersamaan dengan peledakkan 16 bom mobil yang diparkir di Karbala, Hillah, Bashrah dan lainnya, peledakkan puluhan IED atas target yang bermacam-macam, mengeksekusi puluhan perwira dengan pistol berperedam, dan masih banyak lagi amaliyyah lainnya.

29. Gelombang pertama operasi Hadmul Aswar (menghancurkan jeruji) - 14 Ramadhan 1432 H

Untuk melaksanakan instruksi Amirul Mukminin Abu Bakr Al Baghdadi (hafidzhohullah) lewat pengumuman proyek Hadmul Aswar dan menandai fase baru amal jihad merebut kembali wilayah-wilayah yang pada waktu sebelumnya Daulah mundur darinya; Katibah-katibah mujahidin berangkat bergelombang dalam operasi berskala luas menargetkan sendi-sendi proyek Shafawi, pengikut dan simpatisannya di seluruh wilayah 'Iraq. Dalam ghazwahini, operasi-operasi jihad dalam satu hari berjumlah mencapai 166 amaliyah, yang berhasil memanen kepala-kepala najis Shafawi.

30. Ghazwah Direktorat Anti Terorisme - 14 Ramadhan 1433 H

Berangkatlah sekelompok orang-orang mukmin bomber istisyhadi untuk menggempur salah satu symbol proyek Shafawi dan sendi keamanannya di Iraq, yaitu Depertemen Anti Terorisme yang terletak di pusat kota Baghdad. Amaliyyah ini dimulai dengan meledakkan dua bom mobil yang diparkir di pintu gerbang komplek, yang berhasil menewaskan dan melukai puluhan penjaganya. Setelahnya, satu detasemen yang berkekuatan lima in-ghimasi mernyerbu masuk. Target mereka adalah akses masuk di lantai dua dimana para perwira investigasi biasanya beristirahat. Setelah membunuh siapapun yang berusaha menghalangi, para ikhwah berhasil mengakses lantai dua. Kemudian mereka memblokade seluruh pintu masuknya dan berhasil mengeksekusi 30 perwira di mejanya masing-masing. Setelah itu, murtaddin berusaha keras untuk mengontrol kembali komplek tersebut, yang seluruhnya berujung pada kegagalan. Setelah 7 jam baku tembak sengit, para ikhwah kehabisan peluru, maka tibalah perang sabuk peledak. Tiap kali pasukan penyerbu berusaha masuk, mereka dikejutkan dengan ledakan yang mencabik-cabik tubuh. Ghazwah ini berhasil menewaskan 70 perwira dan calon perwira, dan komplek tersebut hamper seluruhnya hancur. Para eksekutor ghazwah menulisi dinding-dindingnya dengan kalimat: dengan darah muwahhid; Daulah Islam akan terus eksis.

31. Ghazwah Ramadi dan Miqdadiyyah - 6 Ramadhan 1434 H

Tiga in-ghimasi menyerang markas kepolisian andalus di Ramadi. Ghazwah dimulai dengan salah seorang istisyhadi menyerbu masuk menggunakan bom

mobil dan meledakkannya di tengah-tengah mereka, disusul dengan dua in-ghimasi yang lain menyerbu masuk untuk menghabisi siapa saja yang tersisa dari mereka. Ketika patroli bantuan sampai, mereka segera terlibat baku tembak sengit selama enam jam. Dalam baku tembak ini salah satu dari keduanya terbunuh, sedangkan kesatria in-ghimasi yang lain menyergap dan meledakkan sabuk peledaknya di garda terdepan patroli. Disaat itu juga, seorang bomber istisyhadi meledakkan sabuk peledaknya di tengah-tengah pertemuan besar pemimpin dan elemen-elemen milisi Rafidhah di kota Miqdadiyah, provinsi Dayala. Dua ghazwah ini berhasi lmembunuh dan melukai lebih dari 100 shafawi.

32. Ghozwah Qahru Tawaghit (memukul mundur taghut) - 13 Ramadhan 1434 H

Untuk memenuhi seruan Syaikh Mujahid Abu Bakar al-Baghdadi (hafizahullah), yaitu agar menutup proyek "Hadmul Aswar" dengan ghazwah kualitatif yang bisa mengalahkan taghut, menghancurkan belenggu, dan membebaskan para singa; berangkatlah katibah-katibah mujahidin, setelah persiapan dan perencanaan berbulan-bulan, menargetkan dua penjara terbesar Pemerintahan Shafawi, yaitu Penjara Sentral Baghdad (Abu Ghuraib) dan Penjara Al Haut (At Taaji). Dimalam ke 13 Ramadhan, para singa tauhid menyerang pintu-pintu utama dan dinding terluar kedua penjara secara bergelombang dengan aliran bom-bom mobil yang dikemudikanoleh bomber istisyhadi. Jumlah bom mobil berhasil diledakkan total mencapai12 bom mobil dengan beragam ukuran. Sebelumnya, jalan-jalan yang menuju kedua penjara tersebut diblokade total setelah cekpoin yang bertebaran berhasil di musnahkan. Bersamaan dengan itu, semua kamp militer Shafawi yang berdekatan dengan lokasi dihujani dengan lontaran roket dan mortar. Dengan demikian, akses-akses menuju ke dua penjara tersebut berhasil diamankan secara sempurna, dan pergerakan bantuan dari udara juga berhasil dihalangi. Setelahnya barulah dimulai fase penyerangan dengan detasemen-detasemen in-ghimasi. Baku tembak dengan penjaga penjara berlangsung selama beberapa jam ,dan berakhir dengan dikuasainya seluruh menara pengawas serta terbunuhnya seluruh penjaganya. Lalu, bersama dengan detasemen-detasemen yang berhasil dibebaskan, mereka menyisir seluruh bangunan. Dalam beberapa jam saja, ribuan tawanan berhasil dibebaskan dan dipindahkan ke tempat yang aman. Lebih dari 120 elemen-elemen Shafawi terbunuh dan puluhan lainnya terluka.

33. Ghozwah sepuluh hari terakhir - 20 Ramadhan 1434 H

Sebagai pembalasan atas tekanan dan pengusiran Rafidhah terhadap orang-orang yang lemah dari kalangan ahlussunnah; Para tentara Daulah Islamiyyah segera bergerak dalam amaliah pertama dalamproyek "Hashad al-Ajnad" (memburu para tentara) untuk meluluh lantakkan protektorat Shafawi di Baghdad dan wilayah selatan dalam satu hari. Target-target khusus yang telah mengalami proses pemilihan dan pemantauan dipilih dengan teliti. Target-target tersebut berupa komplek-komplek pemerintahan, markas-markas keamanan dan militer, dan sorban-sorban Rafidhah serta sekutu mereka dari pengkhianat ahlussunnah. Amaliyah ini dieksekusi ketika puncaknya penyebaran personel-personel keamanan pemerintahan Rafidhah. Operasi ini berhasil membunuh dan melukai ratusan dari mereka.

34. Ghazwah pembebasan Bandara militer Menagh - 27 Ramadhan 1434 H

Setelah memblokade bandara tersebut selama lebih dari Sembilan bulan; para prajurit Daulah Islam bergerak untuk membebaskan bandara militer Menagh dari cengkeraman Nushairiyah. Ghazwah dibuka dengan serangan bombardier selama tiga hari berkesinambungan. Setelah musuh kelelahan, pasukan pelopor penyerbu segera bergerak, didahului dengan seorang muhajir yang mengendarai BMP, yang berjalan pelan lantaran beratnya bahan peledak. Allah memudahkan bomber istisyhadi ini memasuki komplek utama bandara dan meledakkan kendaraannya, yang segera disusul dengan kompi-kompi penyerbu dari tiga sisi. Setelah baku tembak sengit yang berlangsung dari pagi sampai tengah malam, seluruh komplek bandara berhasil dikuasai secara sempurnya, puluhan tentara Nushairi berhasil ditawan.

35. Fathu al-Futuuh (kemenangan gilang gemilang) - 1 Ramadhan 1435 H

Setelah perjalanan jihad yang sedemikian panjang, dengan aliran sungai darah para syuhada, dan kehancuran proyek Salibis, Shafawi, orang-orang sekuler, serta setelah Daulah Islamiyah berhasil mengontrol wilayah luas di Irak dan Syam melalui berbagai pertempuran sengit; juru bicara Daulah Islamiyyah Syaikh Abu Muhammad Al 'Adnaniy (hafidzhohullah) mendeklarasikan di hari Ahad di hari pertama Ramadan 1435 H kembalinya Khilafah Islamiyyah dan pengangkatan

Syaikh Ibrahim Ibn ‘Awwad Al Badri Al Husayni (hafidzhohullah) sebagai Khalifah bagi setiap muslim.

Ya Allah, terimalah syuhada kami, sembuhkan luka-luka kami, bebaskan dari kami yang tertawan… Ya Allah, jagalah Khilafah ini, pemimpin, prajurit dan rakyatnya.